

SINERGI ILMU DAN PENGINTEGRASIANNYA DENGAN NILAI AJARAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN

Anis Winda Saputri

SN Negeri 2 Trunuh

Corresponding Author: e-mail; aniswindasaputri@gmail.com

Yusuf Abadi

MTs Muhammadiyah 1 Klaten

e-mail: yusupabadi287@gmail.com

Latifah Indriani Octavia

STAI Muhammadiyah Klaten

e-mail; Olatifah07@gmail.com

ABSTRAK

Majunya suatu peradaban manusia yang memberikan perubahan didunia tidak terlepas dari pengaruh peranan pentingnya ilmu yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan yang ada berdampak pada kemajuan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi suatu ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak didasari dengan ilmu agama maka akan menyebabkan terjadinya penyalahgunaan ilmu tersebut untuk tujuan yang tidak tepat tujuan yang dapat menghancurkan manusia itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana sinergi antara ilmu dan ajaran Islam dalam Pendidikan agama. Pada artikel ini digunakan metode *library research* dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dan informasi ditempuh melalui bahan-bahan yang ada di berbagai sumber kepustakaan seperti buku referensi, artikel, catatan, jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi ilmu dan pengintegrasian dengan nilai ajaran Islam dalam pendidikan haruslah selaras, seimbang tidak boleh hanya berat sebelah, ibarat dua sisi koin mata uang. Keduanya saling berhubungan saling membutuhkan, melengkapi, menjelaskan, memperkuat secara sinergis dan integratif. Penelitian ini mempertegas bahwa ilmu pengetahuan dan ajaran agama sama pentingnya dalam Pendidikan.

Kata Kunci: *Sinergi, Integrasi, Ilmu, Ajaran Islam, Pendidikan*

ABSTRACT

The advancement of a human civilization that provides change in the world cannot be separated from the influence of the important role of science, namely science and technology (IPTEK). Existing developments have an impact on progress, especially in the field of science and technology. However, a science and technology that is not based on religious knowledge will lead to misuse of this knowledge for inappropriate purposes which can destroy

humans themselves. This study aims to reveal how the synergy between science and Islamic teachings in religious education. In this article, the library research method is used with a qualitative research type. The collection of data and information is carried out through materials in various sources of literature such as reference books, articles, notes, journals related to the problem to be solved. The results of this study indicate that the synergy of knowledge and its integration with the values of Islamic teachings in education must be in harmony, balanced and not just one-sided, like two sides of a coin. Both are interconnected, need each other, complement, explain, strengthen synergistically and integratively. This study confirms that science and religious teachings are equally important in education

Keywords: *Synergy, Integration, Science, Islamic Teachings, Education*

PENDAHULUAN

Agama mempunyai peranan dalam kehidupan manusia sebagai motivasi dalam mendorong manusia untuk melakukan aktivitas, sebab tindakan yang dilakukan dengan dilatarbelakangi sebuah keyakinan agama dinilai memiliki unsur kesucian, serta ketaatan yang mana hubungan ini akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu, seperti dorongan seseorang untuk berkreasi, tentunya berkreasi tersebut berkaitan dengan suatu ilmu tertentu yang dikembangkan (Mulyadi, 2016). Selain itu agama berperan dalam pendidikan yakni mampu memberikan jawaban atas kesulitan intelektual kognitif sesuai dengan tingkat rasa keingintahuan manusia dan kebutuhan akan orientasi dalam kehidupan (Ramayulius, 2002).

Kaitannya dalam pendidikan dan untuk membangun peradaban dunia yang berkemajuan, Islam mengajarkan, membimbing, mengajak manusia untuk menelaah dan mempelajari ilmu-ilmu yang terdapat didalam Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam serta sumber segala sumber ilmu pengetahuan. Dimana dalam pengajarannya selalu mengajak kepada ilmu amalan yang baik (Al-Qardhawi, 1996). Saat ini, ilmu terlebih ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan adanya perkembangan tersebut maka terlahirlah kemajuan teknologi yang begitu sangat maju sehingga seluruh manusia dipejuru dunia dapat merasakan berbagai macam kemudahan dalam kehidupan (Huain Al Munawar, 2005).

Terciptanya sebuah peradaban manusia saat ini yang begitu memberi perubahan wajah dunia tidak terlepas dari peranan penting ilmu yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Bagaimana tidak manusia saat ini telah banyak membuktikan diri dengan mempelajari dan mengembangkan ilmu tersebut guna kemaslahatan hidup mereka. Perkembangan ilmu yang ada tersebut berdampak pada kemajuan yang luas khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi sebuah ilmu pengetahuan dan

teknologi yang tidak didasari dengan ilmu agama maka akan menyebabkan terjadinya penyalahgunaan ilmu tersebut untuk tujuan yang tidak tepat tujuan yang menghancurkan manusia itu sendiri (Lubis, 1997). Sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia Islam dalam syariatnya selain mendorong manusia untuk berkreasi mendalami ilmu pengetahuan yang dapat membangun peradaban serta manusia mengaturnya agar selamat baik di dunia maupun diakhirat.

Adanya perkembangan ilmu dan teknologi merupakan bukti dari produktivitas dari manusia yang mempunyai pengetahuan, yang mana pengetahuan itu didapatnya dari sebuah pendidikan. Implikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat luas dalam kehidupan ini, dari sini manusia diharapkan mendalami dengan mengambil manfaatnya sebaik mungkin secara optimal, pengecualian terhadap implikasi negative. Tidak menafikkan di era modern saat ini pendidikan memang haruslah dapat memberikan jawaban atas berbagai permasalahan yang sedang terjadi dan dihadapi seluruh umat manusia yang berdampak pada kehidupan Masyarakat dalam pola penganutan keagamaan yang lebih meju pada rasional dan fungsional. Dengan adanya perkembangan dan kemajuan IPTEK telah menciptakan sisten baru yang menjanjikan (Sardimi, 2011).

Dalam perkembangan dan kemajuan IPTEK, Islam mempunyai tujuan yaitu menjadikan IPTEK sebagai sarana ibadah bagi umat muslim sebagai wujud penghambaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menjalankan tugas sebagai khalifah dimuka bumi. Islam dengan kitab suci Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengutamakan sebuah proses refleksi, pemikiran dan pengamatan akan segala hal yang terjadi di alam guna dijadikan pengingat diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* (berdzikir). Ajaran Islam memaknai akal sebagai daya pikir yang terdapat didalam jiwa manusia berfungsi untuk mendapatkan pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitar. Bahkan didalam Al-Qur'an memerintahkan kepada umat manusia untuk menggunakan akal pikiran mereka guna menangkap sinyal keagungan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan literatur yang ada. Sejauh ini penelitian yang ada mengkaji persoalan sinergi antara sains dan agama (Wayong, 2007; Putri, 2019). Penelitian lainnya mengkaji persoalan dikotomi sains dan agama (Kurniawan, 2013, 2019). Selain itu ada juga penelitian yang berfokus pada persoalan pengembangan ilmu-ilmu keislaman (Huda, 2019). Penelitian ini mengambil sisi kajian yang berbeda; yaitu dengan menggali sinergitas antara sains dan nilai ajaran agama dalam Pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam kajian Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Berangkat dari hal diatas, perlu dilakukan penelitian analisis mengenai bagaimana sinergi ilmu dan penitegrasian dengan nilai ajaran Islam dalam Pendidikan. Sebab, beranjak dari sini dapat diketahui bahwa kemajuan dan penyatuan ilmu terhadap ajaran Islam dalam pendidikan itu sangatlah erat kaitannya, sehingga dapat diketahui pula korelasinya. Konsep integrasi ilmu sendiri tidak hanya sekedar penggabungan dua ilmu saja tanpa adanya konsep yang jelas dan komprehensif. Jenis penelitian yang digunakan pada artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan melalui studi literature (*Library Research*). Melalui penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data baik secara primer maupun sekunder dapat diperoleh. Kepustakaan sendiri merupakan aktivitas pengumpulan data dan informasi melalui bahan-bahan yang ada diperpustakaan seperti buku referensi, artikel, catatan, jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan (Sari, 2022). Sedangkan metode penelitiannya bersifat deskriptif analisis yaitu data yang terkumpul berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka (Sugiyono, 2016).

PEMBAHASAN

Antara Agama dan Ilmu Pengetahuan

Allah *subhanahu wa ta'ala* mewahyukan agama kepada Rasul-Nya yakni agama Islam guna disampaikan kepada umat manusia. Ajaran Islam yang dibawa dari masa ke masa oleh utusan Allah secara berantai sebagai ajaran yang penuh Rahmat, hidayah, petunjuk bagi umat manusia yang merupakan wujud dari sifat Rahman dan Rahim Allah *subhanahu wa ta'ala* (Alim, 2011). Sebagai agama yang diwahyukan Allah *subhanahu wa ta'ala*, Islam adalah agama yang memberikan bimbingan arahan kepada umat manusia di segala aspek kehidupan, Layaknya sebuah jalan raya yang lurus, berkelok, mendaki dengan memberi peluang manusia untuk melewatinya hingga sampai di tempat yang dituju yakni tempat yang dimaksud adalah tempat tertinggi dan mulia (Ali, 1998).

Agama dan ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang jelas berbeda, agama dan ilmu pengetahuan mempunyai ranahnya masing-masing. Sains (ilmu pengetahuan) bersifat rasional, empiris, positif, dapat diobservasi, terukur, dan dapat diuji. Sedangkan agama bersifat ghoib, supranatural, melampaui fisik, tidak empiris, dan metapositif (Hidayatulloh, 2016). Antara sains dan agama terdapat persamaan-persamaan, yaitu (Abdullah, 2022):

1. Keduanya yaitu merupakan sumber atau wadah kebenaran (obyektifitas)/ bentuk pengetahuan.
2. Sains mempunyai tujuan mencari kebenaran tentang manusia, alam, dan eksistensi Tuhan (Allah).

Bruno Guiderdoni mengemukakan pendapat didalam mencermati konsep sains, disertai dengan penalaran terhadap konsep agama. Dia membedakan istilah sains dan agama dalam banyak definisi:

1. Sains menjawab pertanyaan "Bagaimana", sedangkan agama menjawab pertanyaan "mengapa".
2. Sains berhubungan dengan fakta, sedangkan agama berhubungan dengan nilai atau makna.
3. Sains mendekati realitas secara analisis, sedangkan agama secara sintesis.
4. Sains adalah usaha manusia untuk memahami alam semesta, kemudian akan mempengaruhi cara hidup, tetapi tidak membuat kita menjadi manusia yang lebih baik. Sedangkan agama merupakan pesan yang diperoleh dari Tuhan untuk membantu manusia mengenal Tuhan dan mempersiapkan manusia untuk menghadap Tuhan.

Barbaour dalam hal ini mencoba memetakan antara ilmu pengetahuan dengan agama ke dalam empat tipologi. Keempat tipologi ini secara langsung menawarkan untuk menghubungkan antara ilmu pengetahuan dengan agama, diantaranya yaitu : konflik, independensi, dialog, dan integrasi (Jendri, 2019). Menurut Al Faruqi mengatakan bahwa pengetahuan modern mengakibatkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat islam, memisahkan pemikiran dan aksi serta adanya dualisme kultral dan religius (Kurniawan, 2019). Antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama telah terjadi persinggungan dan menjadi bahan pembicaraan yang menarik dalam berbagai diskusi bagi berbagai kalangan, terutama kalangan akademisi. Tetapi pada masa ini ada upaya-upaya untuk melakukan rasionalisasi agama supaya dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini agama dipaksa untuk mengakui bahwa agama merupakan ranah yang privat sehingga tidak boleh masuk ke ranah ilmu pengetahuan, begitu pula sebaliknya.

Pada masa pemisahan wilayah ilmu pengetahuan dan wilayah agama lahirlah slogan "Ilmu untuk ilmu", sehingga mengakibatkan tatanan sosial manusia terpecah dan agama hanya berada di lingkungan gereja dan bersifat privat, tidak boleh melebihi batasnya (Warsidi, 2020). Dilain sisi, ilmu pengetahuan melaju mngalami perkembangan yang pesat tanpa batas, bahkan menabrak batasan-batasan moral dan etika. Penemuan-penemuan teknologi muncul, senjata-senjata modern diproduksi melimpah, dan memecah atom yang merupakan puncak pengetahuan pada masa itu. Oleh sebab prinsip yang diyakini adalah ilmu untuk ilmu, maka agama sama sekali tidak boleh ikut campurdalam dalam penggunaan teknologi modern. Akibatnya yang terjadi adalah berlomba-lomba dalam pembuatan senjata pembunuh masal. Sehingga terjadilah peperangan antar bangsa yang akrab disebut dengan Perang Dunia I dan II. Dalam peperangan tersebut jutaan manusia terbunuh akibat penggunaan teknologi yang membabi buta tanpa landasan ajaran agama.

Sampai disini jelas terlihat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi di dunia Barat bukanlah karena adanya peranan agama, akan tetapi semata-mata karena jiwa ilmiah yang sama sekali terlepas dari agama.

Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai membawa pada tingkat peradaban yang paling tinggi di seantero bumi ini. Tingkat peradaban yang paling tinggi tersebut dibarengi dengan keluh kesah kaum moralis di seantero Eropa dan Amerika, mereka meratapi kehidupan amoran manusia di Barat. Mereka merasa cemas karena kemajuan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi tidak seimbang antara material dan spiritual yang suatu saat dapat menghancurkan kehidupan mereka yang sekuler. Akibatnya, saat ini banyak manusia Barat yang mencari sesuatu yang dapat mengobati rasa haus spiritual mereka, dan mereka merasakannya ketika bersentuhan dengan ajaran islam.

Antara ilmu pengetahuan dan agama terdapat perbedaan, perberdaan tersebut berorientasi pada struktur social yang hendak dicapai oleh Masyarakat. Akan tetapi sebenarnya agama dan ilmu pengetahuan mempunyai kesamaan yaitu dalam tujuannya. Dimana tujuan tersebut untuk kepentingan manusia itu sendiri, oleh karena itu dibutuhkan sesuatu hal yang dapat membuka pemikiran dan mindset manusia dalam pemahamannya agar tidak terjadi kekeliruan. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu kesatuan yang mana keduanya sangat penting dalam kehidupan dan kemajuan suatu bangsa. Dalam sudut pandang manusia, kebanyakan dari mereka tidak dapat mengintegrasikan antara ilmu dan agama, sehingga mengakibatkan ketidakkemajuan dalam berpikir. Seperti ketika hanya salah satu aspek yang maju, sedang yang lainnya tidak maka akan terjadi ketidakeimbangan. Sebagai contohnya dimana pengetahuan mengalami peningkatan (lebih tinggi), akan tetapi nilai ajaran agama rendah bahkan tidak ada sama sekali, hal ini dalam pengontrolan ilmu pengetahuan tidak dapat mencapai tujuan.

Dalam pengontrolan ilmu pengetahuan yang tidak akan mencapai tujuan, disebabkan saat pengaplikasian ilmu tersebut tidak ada pengendalinya. Disini yang menjadi pengendali tidak lain adalah agama. Berbeda jika didalamnya terdapat unsur ajaran agama yang mengiringi untuk meraih tujuan ilmu pengetahuan, maka akan terkendali. Begitupun sebaliknya ketika kita hanya mengandalkan agama tanpa adanya ilmu pengetahuan, maka tidak akan dapat membuktikan karya-karya ilmiah yang sudah ditemukan. Dari sini sudah terbukti bahwa antara ilmu dan agama harus diintegrasikan guna mencapai suatu kebenaran yang tepat.

Berpedomankan pada Al-Qur'an, ilmu pengetahuan dapat berkembang untuk mengetahui sifat dan tingkah laku alam serta kondisi fenomena di lingkungan (Baiquni, 1997). Seperti dalam surat an-Nahl ayat 11 dan 12 pentingnya pemikiran kritis dan penalaran rasional guna mengungkapkan tentang isi alam semesta. Wujud dari alam semesta beserta proses yang ada didalamnya merupakan ayatulloh yang selanjutnya dikaji oleh para ahli fisika serta fenomena alam yang terjadi adalah suatu hukum alam. Dalam pembahasan integrasi ilmu pengetahuan dan agama hal ini berarti telah ada

usaha dalam penggabungan antara pengetahuan dengan agama agar selaras, bukan berarti dalam pandangan menyatukan untuk mencampur keduanya, sebab antara ilmu pengetahuan dengan agama mempunyai substansi yang tidak bisa dihilangkan.

Antara ilmu pengetahuan dengan agama sejatinya berasal dari wilayah yang sama yaitu dari pengalaman kemanusiaan. Akan tetapi sampai saat ini, masih banyak sekali yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan ilmu agama itu berdiri sendiri, yang mana hal ini memunculkan pemikiran bahwa ilmu dan agama tidak dapat disatukan. Agama Islam sendiri mempunyai ajaran-ajaran universal yang dapat menyebabkan harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan agama, ini merupakan bentuk satu kesatuan yang menunjukkan bahwa tidak Adanya kesalahpahaman yang berlarut-larut sehingga ajaran Islam ini sudah terealisasi dengan baik (Hidayat, 2015).

Ilmu pengetahuan dan ajaran agama tidak selamanya didalam ruang lingkup yang berbeda atau bahkan bertentangan. Adapun para ilmuwan justru banyak mencari cara pandangan agar menjadi sebuah keharmonisan diantara keduanya. Maka, peran ilmu pengetahuan dan ajaran agama itu sangatlah penting bagi manusia. Agama merupakan tuntunan, petunjuk, pedoman, yang tercantum didalam kitab suci Al-Qur'an, sedangkan ilmu merupakan interaksi dan komunikasi yang terbangun dalam suatu lingkup kelompok manusia.

Sinergi Ilmu dan Pengintegrasinya

Dewasa ini pemikiran tentang sinergi dan integrasi ilmu dilakukan oleh kalangan intelektual yang mana tidak lepas dari kesadaran akan beragama ditengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu ramai didunia. Pun dengan ajaran Islam yang membawa konsep untuk maju dapat menyusul bahkan menyamai orang-orang barat dengan mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu dengan tujuan ibadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui pengembangan ilmu pengetahuan.

Berkenaan dengan sinergi ilmu dan pengintegrasinya, maka dapat diketahui arti dari kata sinergi yang berasal dari Bahasa Yunani "*syn-ergo*" memiliki arti bekerjasama, sedangkan menurut Walton, sinergi adalah hasil usaha kerjasama atau *co-operative effort*, karena itu inti dari proses untuk menghasilkan kualitas sinergi adalah kerjasama (Sulasma, 2009). Dengan demikian, guna memperoleh kualitas ilmu yang berguna dan semakin berkembang dalam peradaban manusia, maka perlu adanya Kerjasama antar ilmu satu dengan ilmu lainnya terutama dalam hal ini adalah ilmu ajaran agama dalam pendidikan.

Ilmu menurut S. Homby adalah *science is organized knowledge obtained by observation and testing of fact* (pengetahuan yang terorganisir yang didasarkan pada observasi). Sedangkan menurut KBBI ilmu memiliki

dua pengertian. Pertama, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis sesuai dengan metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerapkan gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan tersebut seperti ilmu hukum, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi dan sebagainya. Kedua, ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau kepandaian tentang duniawi, akhirat, lahir, batin, dan lain sebagainya seperti ilmu akhirat, ilmu akhlak, ilmu batin, ilmu sihir, dan lain sebagainya (Ritonga, 2019).

Integrasi secara Bahasa berarti penyatuan yang merupakan lawan dari pemisahan. Integrasi adalah salah satu bentuk interaksi antara agama dan ilmu pengetahuan yang mana agama dalam sebuah integrasi menyumbangkan ajarannya pada ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan memberikan pengetahuannya pada agama (saling padu). Integrasi merupakan “*combine into a whole, join wits other group or race(s)*” yaitu menggabungkan bagian-bagian yang terpisah dalam satu kesatuan (Nuriyati, 2020). Integrasi juga dapat diartikan sebagai upaya mempertemukan cara pandang, cara berpikir dan cara bertindak antara pengetahuan dan Islam. Intinya upaya penyatuan wahyu Allah *subhanahu wa ta’alaa* dengan temuan pemikiran manusia (ilmu intergralistik) dengan tidak bersikap sekularisme atau *other wordly asceticism* (Ramadanti, 2020).

Adanya asumsi mengenai ilmu pengetahuan yang berasal dari negara barat, dimaknai sebagai pengetahuan yang sekuler oleh sebab itu setidaknya ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman yang Islami. Dimana ilmu pengetahuan yang sesungguhnya adalah hasil pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah *subhanahu wa ta’alaa* yang secara tidak sengaja nilai dimensi spiritualisnya menghilang, dari sini maka berkembanglah ilmu pengetahuan yang tidak ada kaitannya dengan agama. Akan tetapi hal ini keliru sebab segala sumber ilmu berasal dari agama (Islam) yakni Al-Qur’an. Hilangnya nilai spiritual tersebut tidak mengherankan apabila ilmu pengetahuan dan teknologi yang harusnya memberikan manfaat banyak bagi kehidupan manusia faktanya berubah menjadi malapetaka yang merugikan manusia (Said, 2005).

Dalam kehidupan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan instrument yang penting dalam setiap Pembangunan dan pengembangan untuk usaha mewujudkan kemaslahatan hidup manusia, maka ilmu pengetahuan dan teknologi harus memberikan kebermanfaatan yang sangat besar bukan malah sebaliknya yang memberi dampak buruk. Guna mencapai target tersebut maka hal yang dilakukan yaitu mengupayakan pengintegrasian ilmu umum dengan ilmu keislaman. Saat ini sudah tidak lagi adanya disiplin ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu lainnya, sebab pendekatan interkoneksi antara ilmu agama dan umum penting dikembangkan dan dibangun secara kontinu (Abdullah, 2006).

Merujuk kepada Sejarah mengenai perkembangan ilmu pengetahuan, sebenarnya tidak akan dapat lepas dari rasa ingin tahu yang besar diiringi dengan kesungguhan usaha dengan penalaran, percobaan, penyempurnaan dan sikap berani mengambil resiko yang tinggi sehingga menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi generasi. Konflik yang hebat antara agama yaitu diluar wilayah islam dan ilmu pengetahuan sains pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Yang menjadi penyebab adanya konflik tersebut salah satunya adalah terjadinya kesalahpahaman manusia dalam memahami agama. Contohnya dapat kita temukan dalam sejarah dunia Barat pada masa pertengahan yang diliputi dengan konflik berdarah antara pihak gereja dengan kaum ilmunan (Warsidi, 2020).

Apabila terdapat penemuan serta pemikiran ilmiah yang tidak sesuai dengan paham gereja maka dibatalkan oleh pemimpin-pemimpin gereja, karena dinilai dapat melemahkan otoritasnya dan menyesatkan masyarakat. Sebagai contoh, pandangan teori Copernicus yang mengungkapkan bahwa bukanlah matahari yang berputar mengelilingi bumi, akan tetapi bumilah yang mengelilingi matahari. Teori ini dibenarkan oleh Galileo, akan tetapi pihak gereja mengancam dengan hukuman bakar serta dipaksa supaya membatalkan pandangannya tersebut di depan umum. Kaum agamawan yang kaku ikut campur tangan dalam masalah diluar otoritasnya, yaitu diantaranya tentang sains yang semakin lama menyebabkan gejolak dan reaksi yang keras dari kelompok ilmuwan sehingga muncullah anggapan bahwa agama merupakan penghalang kebebasan berpikir dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Menurut Amsal Bakhtiar, sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dibagi menjadi empat periode (Karim, 2014):

1. Periode Yunani Kuno

Yunani Kuno merupakan salah satu tempat sebuah bangsa yang mempunyai peradaban. Yunani Kuno identik dengan filsafat yang merupakan induk dari ilmu pengetahuan. Seiring berkembangnya waktu, filsafat menjadi landasan berfikir oleh bangsa Yunani untuk menggali ilmu pengetahuan, sehingga berkembang ke generasi-generasi setelahnya. Dalam periode perkembangan filsafat Yunani Kuno ini merupakan entri poin untuk memasuki peradaban baru untuk umat manusia. Zaman ini berlangsung mulai abad 6SM hingga sekitar abad 6M. Pada zaman ini banyak lahir ilmuwan yang terkemuka, yaitu: Thales, Pythagoras, Socrates, Plato, dan Aristoteles.

2. Periode Islam

Dalam ajaran agama islam, cinta terhadap ilmu pengetahuan sudah terlihat sejak pertama kali turunnya wahyu Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW yaitu surat Al 'Alaq yang diawali dengan kata iqra' yang artinya bacalah. Wilayah kekuasaan islam mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat pada masa kegelapan Barat dan

merupakan masa-masa kegemilangan umat islam. Pemikiran ekonomi muslim inilah yang berusaha disembunyikan oleh Barat yang kemudian banyak dicuri oleh para ekonom Barat.

3. Masa renaisans dan modern

Istilah ini biasanya digunakan oleh para sejarawan untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual di Eropa dan Italia sepanjang abad ke 15 dan ke 16 pada khususnya. Apa itu renaisans? renaisans adalah periode dimana perkembangan peradaban yang terletak di ujung atau bisa dikatakan setelah abad kegelapan sampai muncul abad modern. Ciri-ciri utama dari renaisans yaitu humanisme, individualisme, sekulerisme, empirisme dan rasionalisme.

4. Periode kontemporer

Periode ini dari abad 20 M hingga sekarang. Periode kontemporer ini ditandai oleh adanya teknologi-teknologi yang canggih, spesialisasi ilmu-ilmu yang semakin mendalam, dan pada zaman ini bidang fisika merupakan kedudukan yang paling tinggi dan menjadi banyak pembicaraan oleh filsuf. Bidang fisika ini menjadi titik pusat perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini. Salah satu fisikawan yang terkenal pada abad ini yaitu Albert Einstein.

Berkaitan dengan sinergi dan integrasi ilmu bahwasanya pandangan tentang ilmu pengetahuan di dunai Barat berbeda dengan pandangan dalam ajaran islam, karena dalam ajaran islam tidak pernah memisahkan antara ilmu pengetahuan (sains), iman, dan amal sholeh. Karena iman, amal sholeh dan ilmu pengetahuan adalah ajaran Islam yang paling fundamental. Bukti bahwa dalam ajaran islam tidak pernah memisahkan antara ilmu pengetahuan, iman, dan amal sholeh dapat ditemukan dalam Q.S. Al-'Alaq (96): 1, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"*

Dari ayat tersebut di atas dapat kita petik bahwa perintah membaca, menelaah, meneliti, serta menghimpun dan sebagainya haruslah dikaitkan dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan melalui syariah-syariah yang telah diturunkan oleh-Nya. Allah Subhanahuwata'ala hendak mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia supaya manusia menjadi pembangun peradaban di muka bumi. Di dalam pandangan islam ilmu pengetahuan sangatlah terbuka. Agama islam merupakan agama yang menganjurkan umatnya agar memberikan semua kemampuan mereka menggunakan akal mereka untuk memikirkan apa saja yang ada di alam semesta (Putri, 2019). Sebagaimana telah disebutkan dalam Q.S. Ar-Rahman (55): 33, yaitu:

يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتِطَعْتُمْ أَنْ تَتَفَدُّوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَتَفَدُّونَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ

Artinya: *"Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, amak*

tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)."

Dari ayat tersebut di atas Allah Subhanahuwata'ala memberikan kesempatan kepada manusia agar menggunakan akal serta iman untuk mencari kebenaran setiap fenomena maupun permasalahan yang menimpa. Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan melahirkan integrasi dan interkoneksi keilmuan yang menggambarkan tentang adanya penyatuan (integrasi) dan penghubungan (interkoneksi) antara ilmu pengetahuan umum yaitu sains dan ilmu pengetahuan agama. Dalam pandangan lain dikatakan bahwa integrasi dan interkoneksi sains dan agama dapat dipahami sebagai usaha untuk mempertemukan dan mendialogkan antara ilmu pengetahuan dengan agama dalam rangka mempertegas keilmuan yang sudah ada dalil-dalilnya dalam Al Qur'an maupun menjadikan sains sebagai penjelas Al Qur'an. Harmonisasi antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama akan mendukung kedamaian di dunia dan akhirat (Adawiyah, 2016). Kebahagiaan yang hakiki dari sains sangat ditentukan oleh benar atau tidaknya saintis dalam mencapai kebenaran. Dan Al Qur'an secara hakiki telah memberkan petunjuk untuk memperoleh kebenaran-kebenaran tersebut.

Kemajuan dan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan nilai ajaran Islam dalam pendidikan sangat lah erat. Sebab, hal ini merupakan sebagai sarana mencapai tujuan hidup manusia. Akan tetapi pada kenyataan yang ada manusia dalam pengimplementasiannya (ilmu) berbalik menjadikan musibah bagi manusia itu sendiri. Tak seharusnya ini terjadi, oleh karena itu dalam pengintegrasian diharapkan antara ilmu yang telah ada dengan nilai ajaran islam dalam pendidikan bukan sekedar dipahami saja, melainkan dengan adanya integrasi tersebut ketika memberikan penjelasan tentang pendidikan (ajaran Islam) ini dapat memberi jawaban dan dukungan terhadap fakta IPTEK yang ada. Sebab, di era yang modern ini manusia mempunyai tingkat berpikir yang kritis, tidak hanya sekedar menerima jawaban saja melainkan dengan kritisnya mereka akan mempertanyakan ajaran Islam dalam pendidikan yang lebih rasional sesuai fakta yang ditemukan, fakta yang ada di kehidupan.

Dengan sinergi dan integrasi antara ilmu dengan ajaran islam dalam pendidikan, akan menghasilkan insan yang berkemampuan dalam pengaplikasian ilmu tentu dibarengi dengan spiritualitas yang kuat, sehingga akan mudah dalam menghadapi problema di kehidupan. Dengan demikian Islam bukan lagi agama yang kaku melainkan Islam sebagai agama fleksibel yang dibutuhkan selaras untuk pengaktualisasian dalam berbagai bidang kehidupan guna perkembangan ilmu dan teknologi (Turmudi, 2006).

Nilai Ajaran Islam dan Pendidikan

Berkenaan dengan pendidikan, nilai ajaran Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh dan

insan kamil, terlebih dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana telah disampaikan sebelumnya bahwasanya sumber segala ilmu itu terdapat dalam ajaran Islam yakni di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui pendidikan di Indonesia mempunyai tantangan tersendiri untuk menerapkan nilai ajaran agama dalam pendidikan. Suatu pendidikan tidak hanya menguasai pengetahuan akan tetapi harus dibarengi dengan kualitas iman dan akhlak mulia agar terbentuklah manusia yang memiliki kepribadian yang selaras, balance antara keilmuan dan agama. Sebab, pendidikan yang didalamnya terdapat unsur keagamaan akan menciptakan pribadi hamba-hamba Allah *subhanahu wa ta'ala* yang bertaqwa serta manusia dapat mencapai kehidupan yang Bahagia di dunia dan akhirat dimana ilmu (pendidikan) yang berkemajuan sudah barang tentu memberi dampak terhadap perilaku dan sikap manusia, baik yang beragama maupun sebagai makhluk social.

Berbicara mengenai nilai ajaran Islam dalam pendidikan, nilai sendiri memiliki arti sangat banyak. Nilai merupakan harga, kualitas, sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Adapun definisi lainnya nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut dapat berguna, diharapkan serta dapat dijadikan objek kepentingan, apa yang dihargai tinggi sebagai suatu kebaikan (Nurhayati Ali, 2016). Nilai diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk abstrak, bernilai mensifati dan disifatkan terhadap suatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perbuatan seseorang, dalam hal ini berkaitan dengan kenyataan, perbuatan, norma dan keyakinan. Dapat diartikan pula gambaran sesuatu yang indah, mempesona, sehingga membuat Bahagia serta merupakan sesuatu untuk dimiliki (Muhmidayeli, 2013).

Pendapat lain mengatakan nilai adalah pola normative yang menentukan tingkah laku yang diharapkan pada suatu tatanan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi, bagian-bagiannya (Arifin M, 2012). Rohmat Mulyana mendefinisikan nilai adalah rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan (Mulyana, R, 2010). Dari beberapa pengertian tentang nilai diatas nilai mempunyai arti yang sangat luas dan kompleks, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai dapat membantu seseorang untuk mengartikan apakah sikap tersebut baik atau tidak, boleh apa tidak, benar atau salah sehingga nilai dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat.

Ajaran Islam tidak terlepas dari yang namanya pendidikan, sehingga antara keduanya yaitu ajaran islam dan pendidikan sangat erat kaitannya. Bidang pendidikan perlu diperhatikan dalam penanaman nilai spriritual yang bersumber dari ajaran agama itu, sebab berguna untuk memperkuat pondasi pribadi seseorang yang dapat membangkitkan kesadaran spriritual yang akan berdampak pada perkembangan ilmu dan teknologi, membangun

perkembangan peradaban yang semakin maju. Nilai-nilai ajaran Islam dalam pendidikan ditujukan untuk membentuk karakter individu yang dibutuhkan pada proses internalisasi guna karakter menyatu dengan pribadi individu tersebut (Somad, 2012). Berangkat dari sini sekalipun suatu ilmu dan teknologi berkembang dengan pesat maka pendidikan yang berhubungan dengan karakter seseorang tidak akan mudah luntur sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan manusia tidak mudah merusak diri mereka sendiri.

Nilai ajaran agama dalam pendidikan tidak semata-mata hanya wacana untuk meraih simpatik akademik dalam perkembangan IPTEK, melainkan kebutuhan yang harus dijalankan, sebab pendidikan saat ini dipengaruhi oleh dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum yang menimbulkan dikotomi ilmu. Menilik dari sejarahnya nilai-nilai ajaran Islam pada pendidikan telah memberikan kerangka normatifnya, seperti dalam gagasan Islamisasi Sains mendapat sambutan yang luar biasa dari cendekiawan muslim yaitu Al-Maududi 1930-an, S.H. Nasr, Naquib Al-Attas dan Ja'far Syaikh Idris tahun 1960-1970-an; Ismail Al-Faruqi tahun 1980-an; sampai pada Ziauddin Sardar (Harahap, 2021). Nilai ajaran agama hakikatnya merupakan Kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran tentang cara manusia menjalankan kehidupannya yang seharusnya seiring dengan perkembangan IPTEK tidak merusak tatanan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan telaah dalam kajian ini, dapat ditegaskan bahwa ajaran Islam dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya yaitu ibarat dua sisi koin mata uang. Keduanya saling berhubungan saling membutuhkan, melengkapi, menjelaskan, memperkuat secara sinergis dan integratif. Pada dasarnya antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan tidak perlu lagi diintegrasikan sebab keduanya memang dari asalnya sudah saling mengintegrasikan. Sinergi ilmu dan pengintegrasian dengan nilai ajaran Islam dalam pendidikan memanglah mempunyai sudut pandang yang berbeda, keduanya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam kemaslahatan perkembangan IPTEK. Ilmu pengetahuan tanpa dilandasi ajaran Islam, maka tidak dapat dikendalikan sebab perkembangan IPTEK dapat membawa dampak yang buruk bagi kehidupan manusia. Sebaiknya jika ajaran agama tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan maka akan pincang. Seperti kata Albert Einstein ilmu tanpa agama buta yaitu manusia yang berilmu tetapi tidak memiliki pedoman agama maka ia berjalan tanpa arah, sedangkan agama tanpa ilmu lumpuh artinya agama tanpa ilmu pengetahuan tidak akan membawa kepada kemajuan suatu peradaban. Oleh karena itu, antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama harus berjalan beriringan selaras dan tetap dijaga keharmonisannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2022) 'Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Pendidikan Islam. JURNAL PILAR. Vol. 13. No. 1'.
- Abdullah, M.A. (2006) *Islmaic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif, Cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adawiyah, R. (2016) 'Integrasi Sains dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum PAI. Jurnal AL-BANJARI. Vol. 15. No. 1', pp. 99–124.
- Ali, M.D. (1998) *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Alim, M. (2011) *Pendidikan Agama Islam: Upaya Membentuk Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Al-Qardhawi, Y. (1996) *Islam Peradaban masa Depan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin M, A. (2012) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baiquni, A. (1997) *Al-Qur;an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Harahap, H. (2021) 'PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PEMBELAJARAN DI Sekolah, Jurnal Literasiologi, Vol. 7 No. 1', p. 5.
- Hidayat, F. (2015) 'Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV No. 2', p. 309.
- Hidayatulloh (2016) 'Realasi Ilmu Pengetahuan dan Agama. Jurnal Proceeding of ICECRS. Vol.1', pp. 901–908.
- Huain Al Munawar, S.A. (2005) *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Huda, A. (2019) 'Usaha Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman (Perspektif Filsafat Ilmu tentang Studi Integrasi Islam dan Sains)', *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 1(01 Juni), pp. 15–34.
- Jendri (2019) . 'Hubungan Sains dengan Agama Perspektif pemikiran IAN G Barbour. Jurnal TAJDID. Vol. 18. No. 1'.
- Karim, A. (2014) 'Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Jurnal Fikrah. Vol. 2. No. 1'.
- Kurniawan, S. (2013) 'Dikotomi Agama Dan Ilmu Dalam Sejarah Umat Islam Serta Kemungkinan Pengintegrasianannya', *Fikrah*, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v1i1.309>.

- Kurniawan, S. (2019) 'Perspektif Umat Islam Tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Dinamika Penelitian*. Vol. 1.No. 1', pp. 145–166.
- Lubis, S. (1997) *Umat Islam Dalam Globalisasi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhmidayeli (2013) *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyadi, M. (2016) 'Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VI Edisi 02', p. 558.
- Mulyana, R (2010) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhayati Ali, M. (2016) 'Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Pembelajaran Umum, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam ISTIQRA*', Vol. III, No. 2'.
- Nuriyati, C., Tuti (2020) 'Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran, *Asatiza Jurnal Pendidikan* Vol. 1 No. 2', p. 218.
- Putri, F.R. (2019) 'Integrasi Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Agama Islam. *Jurnal Walisongo*. Vol. 6. No. 1'.
- Ramadanti, E.C. (2020) 'Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 1.', pp. 1054–1055.
- Ramayulius, R. (2002) *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritonga, H.B. (2019) 'Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Jurnal Al Maqasid*. Vol. 5. No. 1'.
- Said, N. (2005) *Sinergi Agama dan Sains, Cet. I*. Makasar: Alauddin Press.
- Sardimi, D. (2011) *Pendidikan Islam Pendidikan Islam Pendidikan Islam & ESQ (Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group.
- Sari, M. (2022) 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol.1 NO. 27', p. 44.
- Somad, M.A. (2012) 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol. 13, No. 2', p. 179.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmi, S. (2009) 'Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas, Kerjasama..... *JURNAL EKUITAS*. Vol. 13. No. 2'.
- Turmudi, T. (2006) *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*. Malang: UIN Maliki Press.

Warsidi (2020) *Islam dan IPTEKS Ilmu Hukum. Modul Kuliah AIK 4*. Surabaya: PPAIK Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wayong, M. (2007) 'SINERGI AGAMA DAN SAINS: Suatu Paradigma Menuju Era Globalisasi Pendidikan', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 10(2), pp. 128–137. Available at: <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n2a1>.